

## **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. □ Latar Belakang Masalah**

Tiap anak dilahirkan tak berdaya, bergantung pada orang lain khususnya orangtua. Seiring dengan bertambahnya usia, anak perlahan-lahan melepaskan diri dari orangtua dan belajar untuk mandiri. Proses kemandirian merupakan proses yang alami dan akan dijalani oleh setiap manusia. Kemandirian muncul sejak usia antara 2-5 tahun. Pada masa ini anak mulai menolak bantuan dan pengawasan orangtua yang oleh Erickson (Hurlock, 1988) dikatakan sebagai dorongan yang berasal dari perkembangan pikiran anak. Anak berusaha untuk menyatakan dirinya sendiri dan menunjukkan kemampuan dalam mengerjakan sesuatu secara sendiri.

Pada umumnya, anak ingin mandiri segera setelah perkembangannya memungkinkan untuk belajar mandiri, jika anak terus bergantung pada orang lain disaat teman seusianya telah mandiri, hal ini akan dapat membahayakan proses penyesuaian pribadi dan sosial anak (Hurlock, 1990). Usia 2-5 tahun anak belajar mandiri dengan melepaskan diri dari orangtua (terutama ibu) ketika pergi sekolah. Anak belajar untuk tidak bersama orangtua, melainkan bersama teman-teman di sekolah. Demikian pula pada tahap selanjutnya, pada saat anak memasuki masa remaja (usia 16-18 tahun masa remaja akhir). Pada masa ini, kemandirian lebih untuk mempersiapkan diri menuju dewasa. Bila tidak, dapat menimbulkan

dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja tersebut (<http://www.e-psikologi.com/remaja/250602.htm>).

Mu'tadin (<http://www.e-psikologi.com/remaja/250602.htm>)

menyebutkan, di masa sekarang dengan berbagai gejolak perubahan yang ada banyak remaja yang mengalami kekecewaan dan rasa frustrasi terhadap orangtua, karena tidak kunjung mendapatkan kemandirian. Mereka merasa bahwa orangtua masih membatasi dan atau mengatur kehidupan mereka. Beberapa contoh antara lain tentang memilih sekolah atau bekerja, pemilihan jurusan atau fakultas, jenis pekerjaan yang akan diambil, sampai pada pemilihan teman dekat atau pacar. Remaja seringkali tidak mendapat kesempatan untuk memilih dan menentukan jalannya sendiri. Justru orangtua lah yang memaksakan keinginan-keinginan mereka, tanpa melihat apakah remaja tersebut menyukai atau tidak, tanpa melihat apakah sesuai dengan kebutuhan remaja tersebut. Sikap orangtua yang demikian inilah yang menghambat remaja untuk mandiri. Bahkan kadangkala membuat remaja memendam kemarahan pada orangtuanya.

Di sisi lain remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju ke dewasa. Seringkali remaja menginginkan dirinya dianggap sebagai orang dewasa, sedangkan orangtua masih menganggap mereka anak-anak. Dilema ini juga mempengaruhi proses pembentukan kemandirian remaja. Melihat kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa peran orangtua sangat besar dalam proses pembentukan kemandirian remaja.

Kemandirian pada remaja berawal dari keluarga dan dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Orangtualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan

membantu mengarahkan remaja untuk mandiri. Misalnya dengan memberi kesempatan pada remaja untuk memilih sekolah atau kerja, memilih jurusan yang diminati, memutuskan sendiri jam berapa ia harus pulang ke rumah bila keluar malam. Orangtua juga harus memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki, belajar mengambil inisiatif dan bertanggungjawab terhadap seluruh perbuatannya, sehingga diharapkan dengan bertambahnya usia akan bertambah pula kemampuan untuk berpikir secara obyektif, tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, tumbuh rasa percaya diri, tidak tergantung pada orang lain. Dengan demikian kemandirian akan berkembang dengan baik (<http://www.e-psikologi.com/remaja/250602.htm>).

Dari fenomena tersebut timbul ketertarikan dan rasa keingintahuan yang mendalam untuk meneliti sejauh mana perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua.

## 1.2. □ Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menjadi luas, maka penelitian ini hanya difokuskan pada kemandirian remaja. Menurut Mu'tadin (<http://www.e-psikologi.com/remaja/250602.htm> diambil tanggal 20 Desember 2002) kemandirian remaja adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain (dalam hal emosi, ekonomi, intelektual dan social). Pola asuh orangtua adalah perlakuan yang diterima oleh remaja dari kecil hingga remaja. Jadi yang ingin diteliti adalah kemandirian remaja ditinjau

dari pola asuh orangtua. Dalam hal ini, penelitian memfokuskan pada tiga jenis pola asuh yaitu *authoritative*, *authoritarian* dan *permissive*.

### 1.3. □ Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diajukan suatu rumusan masalah yaitu: “Apakah ada perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua antara *authoritative*, *authoritarian* dan *permissive*.”

### 1.4. □ Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum

Untuk melihat sejauh mana perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua *authoritative*, *authoritarian* dan *permissive*.

Tujuan penelitian secara khusus

Untuk melihat tipe pola asuh orangtua manakah, *authoritative*, *authoritarian* atau *permissive*kah yang paling menunjang kemandirian remaja.

### 1.5. □ Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi tiga yaitu:

#### 1. Peneliti.

Memberi kesempatan bagi peneliti untuk mengaplikasikan pengetahuan teori yang telah didapat dalam kehidupan nyata.

## 2. Ilmu Pengetahuan

Memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Psikologi Perkembangan.

## 3. Orangtua

Memberi masukan bagi orangtua mengenai pembentukan kemandirian remaja yang berkaitan dengan pola asuh orangtua.